

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kesalahan Ejaan

Siswa kelas delapan di SMP N 2 Sidoharjo membuat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca dalam proses penulisan teks pidato mereka. Teks pidato anak-anak tersebut mengandung masalah penggunaan huruf kapital di awal dan tengah kalimat. Kesalahan penulisan kata adalah salah satu jenis kesalahan ejaan dalam teks pidato. Kesalahan tanda baca dalam teks pidato siswa meliputi kesalahan penggunaan koma dan titik. Berikut adalah penjelasan tentang tiga kategori kesalahan ejaan.

a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Huruf pertama suatu kalimat, nama orang, nama agama, jabatan, nama geografis, nama institusi, dan unsur-unsur lain yang diatur oleh ejaan bahasa Indonesia semuanya ditulis dengan huruf kapital. Kutipan berikut (001), (002), (003), dan (004) menunjukkan jenis-jenis kesalahan tersebut.

- (001) “pertama-tama” marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena pada hari ini kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat walafiat. (D01/E/HK/TP)
- (002) “karena” itu, menjaga lingkungan Sekolah agar tetap bersih dan nyaman sangat penting, bukan hanya tugas petugas kebersihan dan guru, tetapi tanggung jawab kita semua sebagai warga sekolah. (D02/E/HK/TP)
- (003) Lingkungan “Sekolah” adalah rumah kedua bagi kita. (D03/E/HK/TP)
- (004) Sebaliknya, lingkungan “Sekolah” yang kotor dapat membuat “Suasana” belalar tidak nyaman dan mengganggu kesehatan. (D04/E/HK/TP)

Kutipan (001) dan (002) menunjukan adanya kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Kutipan (001) “pertama-tama” ditulis menggunakan huruf kecil, padahal berada di awal kalimat. Dalam kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, huruf pertama pada awal kalimat harus ditulis menggunakan huruf kapital. Hal serupa terdapat pada kutipan (002) “karena” ditulis menggunakan huruf kecil.

Kutipan (003) dan (004) menunjukkan kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah kalimat. Kutipan (003) “Sekolah” ditulis menggunakan huruf kapital, padahal bukan nama diri maupun unsur yang mengharuskan penggunaan huruf kapital. Demikian pula kutipan (004) “Sekolah” dan “Suasana” ditulis menggunakan huruf kapital meskipun keduanya berada di tengah kalimat dan tidak berfungsi sebagai nama diri. Kata “sekolah” hanya menunjukkan tempat atau lembaga pendidikan secara umum, sedangkan kata “suasana” merupakan nomina umum yang menyatakan keadaan atau kondisi tertentu.

b. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata meliputi penggunaan bentuk kata tidak baku dan penggunaan singkatan tidak resmi. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (005), (006), (007) sebagai berikut.

- (005) Demikian pidato yang dapat saya sampaikan. Semoga ajakan ini dapat memotivasi “temen-temen” semua untuk menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. (D05/E/PK/TP)
- (006) “Terimakasih” atas perhatiannya. Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. (D06/E/PK/TP)
- (007) Yang saya hormati Bapak/Ibu guru, serta teman-teman “yg” saya banggakan. (D05/E/PK/TP)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga kesalahan penulisan kata dalam teks pidato siswa. Kutipan (005) terdapat kesalahan penulisan kata “temen-temen”. Kata tersebut termasuk kata ulang (reduplikasi). Bentuk temen merupakan bentuk tidak baku yang sering digunakan dalam bahasa percakapan. Menurut KBBI, bentuk bakunya adalah “teman”, sehingga penulisan yang benar ialah “teman-teman”.

Kutipan (006) terdapat kesalahan penulisan kata “terimakasih”. Kata tersebut termasuk gabungan kata yang terdiri atas unsur “terima” dan “kasih”. Menurut kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, kedua unsur tersebut harus ditulis terpisah. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “terima kasih”.

Kutipan (007) terdapat kesalahan penulisan kata berupa penggunaan singkatan “yg”. Kata tersebut termasuk singkatan tidak resmi yang biasa

digunakan dalam komunikasi nonformal. Dalam teks pidato, bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “yang”.

c. Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks pidato siswa ditemukan pada penggunaan tanda titik dan tanda koma. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (008) dan (009) sebagai berikut.

(008) Yang terhormat Bapak /Ibu “guru,dan” yang saya banggakan teman-teman sekalian. (D08/E/TB/TP)

(009) Bila terdapat salah dalam penyampaian kata mohon maaf yang “sebesar. Besarnya” (D09/E/TB/TP)

Kutipan (008) terdapat kesalahan penggunaan tanda koma pada frasa “guru,dan”. Kesalahan tersebut terjadi karena setelah tanda koma tidak diberi spasi. Menurut kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, tanda koma harus diikuti satu spasi sebelum kata berikutnya. Kata “guru” dan “dan” pada kutipan tersebut termasuk kata tugas dalam perincian, yaitu unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dan. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “guru, dan”.

Kutipan (009) terdapat kesalahan penggunaan tanda titik pada frasa “sebesar. besarnya”. Kesalahan tersebut terjadi karena tanda titik digunakan di tengah satuan ungkapan sehingga memisahkan bentuk kata yang seharusnya ditulis secara utuh. Kata sebesar-besarnya termasuk kata ulang sebagian yang memperoleh afiks (imbuhan) dan berfungsi sebagai bentuk superlatif untuk menyatakan tingkat paling tinggi. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik pada frasa tersebut tidak tepat dan bentuk yang benar adalah “sebesar-besarnya”.

2. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi dalam teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoharjo meliputi kesalahan afiksasi dan pemajemukan. Kesalahan afiksasi terdiri atas penggunaan imbuhan yang tidak tepat pada bentuk dasar kata. Kesalahan

pemajemukan terdiri atas kesalahan pembentukan kata majemuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ketiga jenis kesalahan morfologi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dalam teks pidato siswa ditemukan pada penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (001) dan (002) sebagai berikut.

- (001) Era digital Juga dapat mempermudah pelajar sekolah untuk belajar dengan mudah, terlebih saat sekolah diminta untuk belajar “dirumah” atau yang biasanya disebut daring. (D01/M/A/TP)
- (002) kebersihan sekolah wajib jaga karena menjaga kenyamanan saat belajar “dikelas”. (D02/M/A/TP)

Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam teks pidato siswa terdapat pada kutipan (001) dan (002), yaitu pada penulisan kata “dirumah” dan “dikelas”. Kedua bentuk tersebut menunjukkan kesalahan penggunaan unsur *di* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dalam konteks tersebut, unsur “*di*” berfungsi sebagai kata depan (preposisi) yang menyatakan tempat atau lokasi, bukan sebagai prefiks pembentuk kata kerja pasif. Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata depan “*di*” harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “*di rumah*” dan “*di kelas*”. Kesalahan ini menunjukkan ketidaktepatan dalam membedakan penggunaan “*di*” sebagai kata depan dan “*di-*” sebagai prefiks.

b. Kesalahan Pemajemukan

Kesalahan pemajemukan dalam teks pidato siswa ditemukan pada penulisan gabungan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (003) dan (004) sebagai berikut.

- (003) Demikian pidato yg saya Sampaikan. Semoga kita semua semakin sadar akan pentingnya Menjaga kesehatan mental dalam kehidupan Sehari-hari “terimakasih” atas perhatiannya teman-temen. (D03/M/P/TP)
- (004) “Terimakasih” atas perhatiannya. Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. (D04/M/P/TP)

Kutipan (003) dan (004) ditemukan kesalahan pemajemukan pada penulisan kata “terimakasih”. Bentuk tersebut termasuk kata majemuk atau gabungan kata yang tersusun atas dua unsur, yaitu terima dan kasih. Menurut kaidah bahasa Indonesia, gabungan kata yang unsur-unsurnya masih mempertahankan makna masing-masing harus ditulis terpisah. Oleh karena itu, penulisan “terimakasih” tidak sesuai dengan kaidah pemajemukan karena kedua unsur pembentuknya ditulis serangkai. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah “terima kasih”. Kata terima kasih merupakan gabungan kata yang digunakan untuk menyatakan rasa syukur, penghargaan, atau ungkapan hormat kepada orang lain.

3. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis dalam teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoharjo meliputi kesalahan frasa dan kalimat. Kesalahan frasa terdiri atas ketidaktepatan penyusunan unsur-unsur pembentuk frasa sehingga frasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun kesalahan kalimat terdiri atas ketidaktepatan penyusunan unsur-unsur kalimat sehingga kalimat menjadi tidak efektif, tidak logis, atau tidak gramatikal. Kedua jenis kesalahan sintaksis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Kesalahan Frasa

Kesalahan frasa dalam teks pidato siswa ditemukan pada ketidaktepatan penyusunan unsur pembentuk frasa. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (001) sebagai berikut.

(001) Selain kebersihan fisik, lingkungan Sekolah juga harus menjadi tempat “penuh interaksi dan karakter baik” (D01/S/F/TP)

Kutipan (001) terdapat kesalahan frasa pada bentuk "penuh interaksi dan karakter baik". Kesalahan terjadi karena unsur pembentuk frasa tidak tersusun secara tepat sehingga maknanya kurang jelas. Frasa tersebut seharusnya

menunjukkan adanya interaksi positif dan karakter yang baik dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat adalah "penuh interaksi positif dan karakter yang baik". Dengan demikian, data tersebut termasuk kesalahan frasa karena ketidaktepatan penyusunan unsur-unsur pembentuk frasa.

b. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat dalam teks pidato siswa ditemukan pada kalimat yang tidak efektif dan kurang logis. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan (002), (003), dan (004) sebagai berikut.

- (002) “Kebersihan sekolah wajib jaga karena menjaga kenyamanan saat belajar dikelas.” (D02/S/K/TP)
- (003) “Sebaliknya ketika lingkungan sekitar yang kotor membuat suasana dalam pembelajaran akan tidak nyaman.” (D03/S/K/TP)

Kutipan (002) ditemukan kalimat yang tidak efektif karena unsur kalimatnya tidak tersusun secara lengkap. Frasa “wajib jaga” tidak menunjukkan bentuk predikat yang tepat sehingga kalimat menjadi kurang jelas. Bentuk yang lebih sesuai adalah “Kebersihan sekolah wajib dijaga karena menjaga kenyamanan saat belajar di kelas.” Kalimat tersebut menjadi lebih jelas karena memiliki hubungan subjek dan predikat yang tepat.

Kutipan (003) ditemukan kalimat yang kurang logis. Penggunaan unsur “ketika” dan “membuat suasana dalam pembelajaran akan tidak nyaman” menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif karena terdapat susunan yang berlebihan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Sebaliknya, lingkungan sekitar yang kotor membuat suasana pembelajaran tidak nyaman.” Dengan demikian, hubungan antargagasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan bahasa dalam teks pidato siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Sidoharjo dapat dipisahkan menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal, berdasarkan temuan kuesioner dan wawancara

oleh siswa dan guru. Gagasan penyebab yang menghasilkan kesalahan berbahasa yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara siswa, beberapa siswa masih kesulitan memahami dan menerapkan aturan bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, imbuhan, pemilihan kata standar, dan pembuatan kalimat yang koheren dan efektif. Tanggapan siswa, yang menunjukkan bahwa mereka masih sering kesulitan menggunakan huruf kapital, tanda baca, dan imbuhan saat menyusun teks pidato, dengan jelas menunjukkan kesimpulan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mengurangi kesalahan berbahasa, penguasaan kaidah bahasa siswa masih perlu diperkuat.

1) Kurangnya Ketelitian Siswa dalam Menulis

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, beberapa siswa mengaku masih kurang teliti dalam menulis dan jarang memeriksa kembali hasil tulisannya setelah selesai dikerjakan. Kondisi tersebut menyebabkan kesalahan yang sebenarnya dapat diperbaiki tetap muncul dalam teks pidato yang ditulis siswa. Oleh karena itu, kurangnya ketelitian siswa dalam menulis menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

2) Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Materi Kebahasaan yang Belum Optimal

Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia, terutama pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, penggunaan imbuhan, pemilihan kata baku, serta penyusunan kalimat yang efektif dan runtut. Selain itu, guru menyatakan bahwa siswa sebenarnya telah memperoleh materi mengenai ejaan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Namun, kemampuan siswa dalam menerapkan materi tersebut masih belum optimal sehingga kesalahan berbahasa masih ditemukan dalam hasil

tulisan mereka. Menurut guru, siswa telah memahami teori yang diberikan, tetapi belum mampu menerapkannya secara maksimal dalam praktik menulis.

3) Kurangnya Konsentrasi Siswa saat Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner guru, sebagian siswa masih kurang berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan materi yang disampaikan tidak selalu dipahami secara optimal oleh siswa. Kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan ketika menulis teks pidato.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks pidato siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa sebagai berikut.

1) Faktor Bahasa

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, penggunaan bahasa tidak baku dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari masih sering dilakukan oleh siswa. Kebiasaan tersebut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku ketika siswa menulis teks pidato. Pengaruh bahasa yang digunakan dalam lingkungan sehari-hari menyebabkan siswa cenderung membawa bentuk-bentuk bahasa nonformal ke dalam tulisan yang seharusnya menggunakan bahasa baku.

2. Kurangnya Kebiasaan Membaca

Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa siswa masih jarang membaca teks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kurangnya kebiasaan membaca menyebabkan siswa memiliki keterbatasan referensi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Akibatnya, siswa kurang terbiasa menemukan contoh penggunaan bahasa Indonesia baku yang dapat dijadikan acuan dalam menulis teks pidato.

3. Keterbatasan Waktu

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang menulis teks pidato secara tergesa-gesa karena keterbatasan waktu sehingga kurang memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa. Keterbatasan waktu dalam kegiatan menulis menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memeriksa kembali hasil tulisannya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai kesalahan berbahasa yang seharusnya dapat diperbaiki sebelum teks dikumpulkan.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Penelitian Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan berbahasa didalam tulisan teks pidato siswa meliputi kesalahan penggunaan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, tanda baca, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dikaji secara lebih mendalam dalam pembahasan berikut.

Pertama, kesalahan penggunaan huruf kapital masih ditemukan dalam teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoharjo. Menurut Setyawati (2010), kesalahan ejaan merupakan penyimpangan terhadap kaidah penulisan bahasa yang meliputi penggunaan huruf kapital. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah kalimat.

Kutipan (001) [D01/E/HK/TP] dan kutipan (002) [D02/E/HK/TP] ditemukan penggunaan huruf kecil pada kata yang terletak di awal kalimat, yaitu pertama-tama dan karena. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menerapkan kaidah penulisan huruf kapital secara tepat pada awal kalimat. Dalam kaidah bahasa Indonesia, huruf pertama pada setiap awal kalimat harus ditulis menggunakan huruf kapital. Ketidaktepatan ini menyebabkan penulisan kalimat tidak sesuai dengan aturan ejaan bahasa Indonesia.

Selain itu, istilah "Sekolah" dan "Suasana" ditulis dengan huruf kapital di tengah kalimat dalam kutipan (003) [D03/E/HK/TP] dan (004) [D04/E/HK/TP]. Kata-kata ini bukanlah nama individu, organisasi, lokasi, atau komponen lain yang harus diawali dengan huruf kapital sesuai dengan konvensi ejaan. Akibatnya, penggunaan huruf kapital pada istilah-istilah ini merupakan kesalahan ejaan. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan membedakan antara nama formal dan kata benda sehari-hari ketika mereka menggunakan huruf kapital.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Setyawati (2010) bahwa masalah penggunaan huruf kapital, ejaan kata, dan tanda baca merupakan contoh kesalahan ejaan. Menurut statistik, siswa mengabaikan pedoman penggunaan huruf kapital di awal dan tengah kalimat. Berdasarkan kategori kesalahan ejaan yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital masih termasuk jenis kesalahan ejaan yang terjadi dalam teks pidato siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Sidoharjo.

Kedua, menurut temuan penelitian, istilah dan kata yang tidak mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia mengandung kesalahan ejaan. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki masalah dalam menerapkan standar ejaan sesuai dengan peraturan bahasa Indonesia.

Kutipan (005) [D05/E/PK/TP] menunjukkan penggunaan kata "temen-temen". Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku karena bentuk bakunya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "teman-teman". Penggunaan bentuk tidak baku tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menerapkan kaidah bahasa Indonesia baku dalam penulisan teks pidato yang merupakan ragam bahasa formal. Kesalahan penulisan kata termasuk salah satu bentuk kesalahan ejaan karena penulis tidak menggunakan bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya interferensi ragam lisan ke dalam ragam tulis. Ragam lisan cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan pengucapan sehari-hari, sedangkan ragam tulis menuntut penggunaan bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bentuk "temen-temen" merupakan representasi pelafalan yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan sehingga kebiasaan

tersebut terbawa ketika siswa menulis teks pidato. Padahal, teks pidato merupakan bentuk komunikasi tulis yang digunakan dalam situasi formal sehingga penulisannya harus menggunakan bentuk kata baku.

Selain dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan, penggunaan bentuk “temen-temen” juga dapat dikaitkan dengan budaya komunikasi digital. Komunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan sering menggunakan ragam bahasa yang lebih santai dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Kebiasaan menggunakan ragam bahasa tersebut berpotensi memengaruhi cara siswa menulis sehingga batas antara ragam bahasa informal dan ragam bahasa formal menjadi kurang jelas. Akibatnya, bentuk-bentuk yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun media sosial, seperti “temen”, dianggap sebagai bentuk yang benar dan kemudian digunakan dalam penulisan teks pidato.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan kata “temen-temen” dikategorikan sebagai kesalahan penulisan kata karena tidak sesuai dengan bentuk baku yang telah ditetapkan dalam KBBI dan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan bentuk kata baku, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan ragam lisan dan budaya komunikasi digital yang terbawa ke dalam penulisan teks formal.

Kutipan (006) [D06/E/PK/TP] ditemukan penulisan “terimakasih”. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia karena penulisan yang benar adalah “terima kasih”. Kata tersebut harus ditulis terpisah karena terdiri atas dua unsur kata yang masing-masing memiliki makna sendiri. Dengan demikian, penulisan “terimakasih” merupakan kesalahan penulisan kata karena tidak mengikuti kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia.

Kutipan (007) [D07/E/PK/TP] menunjukkan penggunaan kata yg. Bentuk tersebut merupakan singkatan tidak resmi yang lazim digunakan dalam komunikasi informal, seperti pesan singkat dan media sosial. Menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD), penulisan teks dalam situasi formal harus menggunakan bentuk kata secara lengkap sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk yang benar dalam kutipan tersebut adalah *yang*, bukan *yg*. Penggunaan

singkatan tidak resmi tersebut termasuk kesalahan penulisan kata karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dalam ragam tulis formal.

Penggunaan bentuk yg juga dapat dikaitkan dengan budaya komunikasi digital. Komunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan mendorong penggunaan singkatan tidak resmi sebagai bentuk penghematan pengetikan dan percepatan komunikasi. Kebiasaan tersebut berpotensi menggeser pemahaman siswa mengenai batas penggunaan ragam bahasa informal dan ragam bahasa formal. Akibatnya, bentuk singkatan yang lazim digunakan dalam media digital dianggap wajar untuk digunakan dalam teks pidato, meskipun teks pidato merupakan bentuk komunikasi formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan kata yg dikategorikan sebagai kesalahan penulisan kata karena tidak memenuhi ketentuan penulisan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan penulisan kata dipengaruhi budaya komunikasi digital yang memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa tulis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Setyawati (2010) yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan tidak hanya mencakup kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, tetapi juga kesalahan penulisan kata. Kesalahan penulisan kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa penggunaan kata tidak baku serta penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami aturan penulisan kata dalam bahasa Indonesia sehingga masih terjadi penyimpangan terhadap kaidah ejaan yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Setyawati (2010) bahwa penulisan kata merupakan salah satu aspek ejaan yang sering mengalami kesalahan dalam tulisan siswa.

Ketiga, kesalahan penggunaan tanda baca kutipan (008) [D08/E/TB/TP] terdapat kesalahan penggunaan tanda koma, yaitu pada frasa "guru,dan" yang ditulis tanpa spasi setelah tanda koma. Selanjutnya, kutipan (009) [D09/E/TB/TP] kesalahan ditemukan pada penggunaan tanda titik dalam frasa "sebesar. besarnya". Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan, bukan untuk

memisahkan unsur kata yang masih membentuk satu kesatuan makna. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik pada frasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia karena memutus hubungan unsur kata yang seharusnya ditulis menjadi "sebesar-besarnya". Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi tanda titik dalam penyusunan kalimat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Setyawati (2010) yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan mencakup kesalahan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan tanda koma dan tanda titik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap kaidah ejaan yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanda baca masih menjadi salah satu aspek ejaan yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran menulis teks pidato siswa.

Keempat, kutipan (001) [D01/M/A/TP] dan (002) [D02/M/A/TP] ditemukan kesalahan pada penulisan bentuk “dirumah” dan “dikelas”. Kesalahan tersebut terjadi karena unsur *di* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, padahal dalam kedua data tersebut *di* tidak berfungsi sebagai prefiks, melainkan sebagai preposisi (kata depan) yang menyatakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan. Kutipan (001), bentuk “di rumah” menunjukkan lokasi pelaksanaan kegiatan belajar, sedangkan pada kutipan (002), bentuk “di kelas” menunjukkan tempat berlangsungnya aktivitas belajar. Oleh karena itu, penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah “di rumah” dan “di kelas”.

Kesalahan tersebut perlu dibedakan dengan penggunaan *di-* sebagai prefiks. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa prefiks *di-* merupakan afiks yang dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk verba pasif, seperti “ditulis”, “dibaca”, dan “dikerjakan”. Sebaliknya, *di* sebagai preposisi berfungsi menyatakan tempat atau lokasi sehingga penulisannya harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya, seperti “di rumah”, “di sekolah”, dan “di kelas”. Dengan demikian, bentuk “dirumah” dan “dikelas” tidak termasuk hasil proses afiksasi karena unsur *di* pada kedua bentuk tersebut tidak membentuk kata baru ataupun mengubah fungsi gramatikal kata “rumah” dan “kelas”. Unsur *di* hanya berfungsi sebagai penanda hubungan tempat

sehingga secara gramatikal berkategori preposisi, sedangkan kata “rumah” dan “kelas” tetap berkategori nomina.

Analisis tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2015) yang menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada bentuk dasar yang menghasilkan fungsi gramatikal baru. Pada data ini tidak terjadi proses pembentukan kata melalui afiksasi karena unsur *di* tidak melekat sebagai imbuhan pembentuk verba pasif, melainkan berfungsi sebagai kata depan. Wijana (2011) juga menjelaskan bahwa morfologi mempelajari struktur kata beserta proses pembentukannya. Kesalahan pada kutipan (001) dan (002) menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan fungsi gramatikal *di* sebagai prefiks dan *di* sebagai preposisi sehingga terjadi kekeliruan dalam penulisannya.

Temuan tersebut sesuai dengan kajian teori penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan morfologi tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga dengan pemahaman terhadap fungsi gramatikal setiap unsur pembentuk kata. Berdasarkan teori Ramlan (2009) dan Chaer (2015), prefiks *di-* harus membentuk verba pasif, sedangkan *di* sebagai preposisi berfungsi menyatakan tempat. Oleh karena itu, kesalahan pada kutipan (001) dan (002) menunjukkan bahwa siswa belum memahami perbedaan fungsi kedua bentuk tersebut sehingga masih menuliskannya secara serangkai.

Kelima, kutipan (003) [D03/M/P/TP] dan (004) [D04/M/P/TP] menunjukkan kesalahan pada penulisan bentuk “terimakasih”. Kesalahan tersebut terjadi karena gabungan kata “terima kasih” ditulis menjadi satu kata. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena unsur “terima” dan kasih masih merupakan dua kata yang masing-masing memiliki fungsi leksikal sehingga penulisannya harus dipisahkan.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Alwi dkk. (2010) menambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak semua gabungan kata ditulis serangkai. Gabungan kata yang unsur-unsurnya masih mempertahankan makna leksikal masing-masing tetap ditulis terpisah. Pada data ini, kata “terima” merupakan verba yang bermakna menerima, sedangkan “kasih” berkategori nomina

yang bermakna rasa sayang atau pemberian. Kedua unsur tersebut membentuk ungkapan tetap “terima kasih”, tetapi masing-masing masih mempertahankan identitas leksikalnya sehingga tidak mengalami peleburan menjadi satu bentuk kata. Oleh karena itu, penulisannya harus dipisahkan menjadi “terima kasih”, bukan “terimakasih”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa bukan terletak pada pemilihan kosakata, melainkan pada pemahaman terhadap kaidah pembentukan gabungan kata dalam bahasa Indonesia. Wijana (2011) menjelaskan bahwa morfologi mengkaji struktur kata dan proses pembentukan kata, sedangkan pemajemukan merupakan salah satu proses morfologis yang memiliki kaidah tersendiri. Penulisan “terimakasih” menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan antara kata majemuk yang ditulis terpisah dengan bentuk kata yang memang ditulis serangkai.

Temuan ini juga selaras dengan kajian teori penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan morfologi mencakup kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Berdasarkan teori Kridalaksana (2008) dan Alwi dkk. (2010), gabungan kata yang unsur-unsurnya masih mempertahankan makna masing-masing harus ditulis terpisah. Dengan demikian, kesalahan pada kutipan (003) [D03/M/P/TP] dan (004) [D04/M/P/TP] menunjukkan bahwa siswa belum memahami kategori dan fungsi unsur pembentuk gabungan kata sehingga masih menuliskan “terima kasih” secara serangkai.

Keenam, kutipan (001) [D01/S/F/TP] ditemukan kesalahan frasa pada bentuk “penuh interaksi dan karakter baik”. Kesalahan tersebut terjadi karena unsur-unsur pembentuk frasa tidak memiliki hubungan yang sejajar sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas. Frasa tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan lingkungan sekolah yang memiliki interaksi positif dan karakter yang baik, tetapi unsur “interaksi” dan “karakter baik” tidak berada pada kategori makna yang setara. Unsur “interaksi” merupakan nomina yang belum memiliki pewatas, sedangkan “karakter baik” merupakan frasa nominal yang telah memperoleh atribut berupa kata “baik”. Akibatnya, hubungan antarkomponen frasa menjadi tidak padu sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas.

Chaer (2015) menyatakan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Ramlan (2005) menambahkan bahwa frasa harus dibentuk melalui hubungan antarkomponen yang tepat sehingga menghasilkan satu kesatuan makna. Berdasarkan teori tersebut, frasa “penuh interaksi dan karakter baik” belum memenuhi prinsip kepaduan karena kedua unsur nominal yang dihubungkan oleh konjungsi “dan” tidak memiliki pola atributif yang sejajar. Unsur “interaksi” seharusnya memperoleh pewatas berupa kata “positif”, sedangkan unsur “karakter” memerlukan atribut “yang baik”, sehingga hubungan kedua unsur menjadi setara. Perbaikan menjadi “penuh interaksi positif dan karakter yang baik” menghasilkan struktur frasa yang lebih padu karena kedua unsur nominal sama-sama memiliki atribut yang menjelaskan maknanya.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kesalahan tidak terletak pada pemilihan kosakata, melainkan pada penyusunan struktur frasa. Frasa tersebut tidak memiliki hubungan antarkomponen yang seimbang sehingga tidak memenuhi prinsip kepaduan makna. Alwi dkk. (2010) menyatakan bahwa satuan bahasa yang baik harus memperhatikan hubungan makna dan kesepadanan antarkomponen agar gagasan dapat dipahami secara tepat.

Temuan ini sesuai dengan kajian teori penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan frasa terjadi apabila hubungan antarkata dalam frasa tidak tersusun secara tepat sehingga mengganggu kejelasan makna. Frasa yang baik harus memiliki hubungan antarkomponen yang logis dan padu sesuai dengan fungsi sintaksisnya (Ramlan, 2005; Chaer, 2015). Dengan demikian, kesalahan pada kutipan (001) [D01/S/F/TP] menunjukkan bahwa siswa belum mampu membangun struktur frasa yang memiliki hubungan makna yang sejajar sehingga belum memenuhi prinsip kepaduan sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori penelitian.

Ketujuh, kutipan (002) [D02/S/K/TP] menunjukkan kesalahan pada struktur kalimat karena fungsi predikat tidak terbentuk secara tepat. Kalimat “Kebersihan sekolah wajib jaga karena menjaga kenyamanan saat belajar di kelas” memiliki susunan S–P–K, yaitu Subjek (S) berupa “Kebersihan sekolah”, Predikat (P) berupa “wajib jaga”, dan Keterangan (K) berupa “karena menjaga kenyamanan saat belajar di kelas”. Unsur predikat “wajib jaga” tidak memenuhi fungsi predikat karena kata

“jaga” masih berupa bentuk dasar yang belum membentuk verba pasif yang sesuai dengan subjek “kebersihan sekolah”. Secara gramatikal, subjek tersebut menuntut predikat pasif “wajib dijaga”. Akibatnya, hubungan antara subjek dan predikat menjadi tidak tepat sehingga kalimat tidak memenuhi prinsip kesatuan dan ketepatan struktur.

Kutipan (003) [D03/S/K/TP] juga menunjukkan kesalahan kalimat, yaitu “Sebaliknya ketika lingkungan sekitar yang kotor membuat suasana dalam pembelajaran akan tidak nyaman”. Struktur kalimat tersebut memiliki Keterangan (K) berupa “Sebaliknya ketika”, Subjek (S) berupa “lingkungan sekitar yang kotor”, Predikat (P) berupa “membuat”, dan Objek (O) berupa “suasana dalam pembelajaran akan tidak nyaman”. Unsur keterangan “ketika” tidak membentuk hubungan yang jelas karena tidak diikuti anak kalimat yang menunjukkan waktu. Selain itu, frasa “akan tidak nyaman” menimbulkan ketidaklogisan karena penggunaan modalitas “akan” tidak sesuai dengan hubungan sebab-akibat yang dinyatakan dalam kalimat. Akibatnya, hubungan antargagasan menjadi tidak padu dan tidak logis. Bentuk yang lebih tepat adalah “Sebaliknya, lingkungan sekitar yang kotor membuat suasana pembelajaran tidak nyaman”.

Arifin dan Tasai (2009) menjelaskan bahwa kalimat efektif harus memenuhi prinsip kesatuan, kepaduan, kecermatan, kehematan, dan kelogisan. Pada kutipan (002), kesalahan terjadi karena fungsi predikat tidak terbentuk secara tepat sehingga struktur S–P menjadi tidak sempurna. Kutipan (003) [D03/S/K/TP], kesalahan terjadi karena penggunaan unsur keterangan dan objek tidak membentuk hubungan makna yang logis sehingga melanggar prinsip kepaduan dan kelogisan kalimat. Alwi dkk. (2010) juga menyatakan bahwa kalimat yang baik harus memiliki hubungan antarfungsi sintaksis yang jelas sehingga setiap unsur memiliki fungsi gramatikal yang tepat.

Temuan tersebut sesuai dengan kajian teori penelitian yang menyatakan bahwa kesalahan sintaksis dapat berupa ketidaklengkapan fungsi sintaksis maupun ketidaksesuaian hubungan antargagasan dalam kalimat. Kalimat dikategorikan sebagai tidak efektif apabila tidak memiliki hubungan Subjek–Predikat yang jelas, menggunakan unsur kalimat secara tidak tepat, atau menghasilkan hubungan makna

yang tidak logis (Arifin & Tasai, 2009; Ni'mah, 2024). Dengan demikian, kesalahan pada kutipan (002) dan (003) menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami fungsi struktur S–P–O–K serta prinsip kalimat efektif sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori penelitian.

Kedelapan, berdasarkan hasil analisis terhadap teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoharjo, tidak ditemukan kesalahan pada aspek reduplikasi. Seluruh bentuk pengulangan kata yang digunakan siswa telah sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam data, seperti “teman-teman”, digunakan secara tepat baik dari segi bentuk maupun fungsinya sehingga tidak menunjukkan adanya penyimpangan morfologis.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, untuk membentuk makna gramatikal tertentu. Dalam seluruh data yang dianalisis, bentuk reduplikasi yang digunakan siswa merupakan bentuk reduplikasi utuh yang telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Peneliti tidak menemukan kesalahan berupa penghilangan unsur pengulangan, penggunaan bentuk dasar yang tidak tepat, maupun penulisan reduplikasi yang menyimpang dari kaidah.

Tidak ditemukannya kesalahan reduplikasi dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik data penelitian. Teks pidato siswa lebih banyak memuat kosakata yang bersifat umum dan sederhana sehingga penggunaan reduplikasi relatif terbatas serta didominasi oleh bentuk-bentuk yang sudah sangat dikenal dalam penggunaan sehari-hari, seperti “teman-teman”. Kondisi tersebut menyebabkan peluang munculnya kesalahan reduplikasi menjadi lebih kecil dibandingkan aspek morfologi lainnya, seperti afiksasi dan pemajemukan, yang memang menuntut pemahaman terhadap aturan pembentukan kata. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa lebih banyak berkaitan dengan penggunaan imbuhan, pemilihan kata baku, dan ketelitian dalam menulis, sedangkan tidak ditemukan indikasi bahwa reduplikasi menjadi aspek yang dianggap sulit oleh siswa.

Temuan ini selaras dengan kajian teori penelitian yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang memiliki pola

pembentukan relatif tetap sehingga penyimpangannya lebih mudah dikenali oleh penutur bahasa. Oleh karena itu, tidak ditemukannya kesalahan reduplikasi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan siswa telah sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia, sedangkan kesalahan morfologi dalam penelitian ini lebih banyak terkonsentrasi pada aspek afiksasi dan pemajemukan sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh.

Kesembilan, berdasarkan hasil analisis terhadap teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sidoharjo, tidak ditemukan kesalahan pada aspek klausa. Seluruh klausa yang digunakan siswa telah memenuhi unsur pembentuk klausa, yaitu sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat, serta digunakan sesuai dengan konteks kalimat yang dibangun.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Seluruh klausa dalam data penelitian telah memenuhi ketentuan tersebut sehingga peneliti tidak menemukan penyimpangan berupa hilangnya unsur subjek, predikat, maupun hubungan antarklausa yang tidak tepat. Kesalahan sintaksis yang ditemukan justru berada pada tingkat frasa dan kalimat, terutama berkaitan dengan kepaduan frasa, ketepatan pilihan kata, serta keefektifan penyusunan kalimat.

Tidak ditemukannya kesalahan klausa dapat dijelaskan dari karakteristik teks pidato siswa. Sebagian besar siswa menggunakan kalimat sederhana dengan pola klausa tunggal yang memiliki struktur Subjek–Predikat atau Subjek–Predikat–Objek/Keterangan. Penggunaan struktur yang sederhana tersebut membuat unsur pembentuk klausa tetap terpenuhi sehingga kesalahan lebih banyak muncul pada tingkat penyusunan frasa dan kalimat efektif daripada pada pembentukan klausa itu sendiri. Temuan ini juga didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat efektif, memahami penggunaan imbuhan, dan memilih bentuk kata yang tepat, sedangkan tidak ditemukan indikasi bahwa penyusunan unsur klausa menjadi kesulitan utama siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan kajian teori penelitian yang menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang menjadi dasar pembentukan kalimat. Selama unsur subjek dan predikat telah terbentuk secara lengkap, suatu klausa dapat dikatakan memenuhi kaidah sintaksis. Oleh karena itu, tidak ditemukannya kesalahan klausa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membentuk struktur klausa secara benar. Kesalahan sintaksis yang masih ditemukan lebih berkaitan dengan pengembangan klausa menjadi kalimat yang efektif, logis, dan padu, sehingga analisis penelitian ini difokuskan pada aspek frasa dan kalimat sesuai dengan hasil temuan data.

Kesepuluh, berdasarkan keseluruhan hasil analisis, kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks pidato siswa memiliki tingkat dampak yang berbeda terhadap penyampaian makna. Perbedaan tersebut tidak dimaknai sebagai pembobotan kuantitatif, melainkan sebagai interpretasi terhadap tingkat pengaruh kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan yang digunakan dalam penelitian, yaitu ejaan, morfologi, dan sintaksis.

Kesalahan pada aspek ejaan, seperti penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca, umumnya masih memungkinkan pembaca memahami isi pidato meskipun bentuk penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan pada aspek ini lebih banyak memengaruhi ketepatan penulisan dan tingkat kebakuan bahasa daripada mengubah makna utama yang ingin disampaikan (Setyawati, 2010).

Kesalahan pada aspek morfologi, khususnya afiksasi dan pemajemukan, memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kesalahan ejaan karena berkaitan dengan proses pembentukan kata. Kesalahan penggunaan afiks dapat mengubah fungsi gramatikal suatu kata, sedangkan kesalahan pemajemukan dapat menyebabkan ketidaktepatan bentuk kata yang digunakan. Oleh karena itu, kesalahan morfologi tidak hanya memengaruhi kebakuan bahasa, tetapi juga berpotensi memengaruhi ketepatan makna kata dalam kalimat (Ramlan, 2009; Chaer, 2015).

Kesalahan pada aspek sintaksis, terutama pada frasa dan kalimat, merupakan kesalahan yang memiliki dampak paling besar terhadap penyampaian pesan. Hal ini disebabkan sintaksis berkaitan dengan penyusunan hubungan antarkata sehingga membentuk satuan bahasa yang utuh. Ketidaktepatan fungsi sintaksis, seperti hubungan subjek dan predikat yang tidak jelas, ketidakpaduan frasa, maupun kalimat yang tidak efektif, dapat menyebabkan gagasan yang disampaikan menjadi kurang jelas bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Alwi dkk. (2010) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran secara lengkap, sedangkan Arifin dan Tasai (2009) menegaskan bahwa kalimat efektif harus memenuhi prinsip kesatuan, kepaduan, kecermatan, dan kelogisan agar pesan dapat dipahami secara tepat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa dalam pidato siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Sidoharjo dapat dipisahkan menjadi faktor internal dan eksternal berdasarkan temuan survei siswa dan guru. Hasil ini konsisten dengan premis penelitian, yang menyatakan bahwa unsur internal siswa, lingkungan bahasa, dan proses pembelajaran semuanya berdampak pada kesalahan berbahasa.

Pertama, temuan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang aturan bahasa, penulisan yang tidak akurat, sedikit latihan menulis, dan kurangnya fokus selama pembelajaran merupakan faktor internal yang berkontribusi pada masalah berbahasa. Pemahaman siswa tentang penggunaan imbuhan, perbedaan antara kata dasar dan kata tambahan, efektivitas, dan struktur kalimat tetap berada pada kisaran sedang, menurut hasil kuesioner. Situasi ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami kaidah bahasa yang dibutuhkan untuk menulis pidato.

Hasil ini konsisten dengan temuan Kismawati dkk. (2019), yang menyatakan bahwa latihan menulis yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa merupakan penyebab utama kesalahan

berbahasa dalam tulisan siswa. Selain itu, tanggapan dari para siswa menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca, imbuhan, dan pembuatan kalimat yang koheren. Hasil ini menyiratkan bahwa siswa masih perlu berupaya menerapkan standar ejaan, morfologi, dan sintaksis.

Selain itu, siswa mengakui bahwa mereka tidak terlalu teliti dan jarang memeriksa ulang pekerjaan mereka. Akibatnya, pidato mereka mengandung kesalahan yang mungkin dapat diperbaiki. Penjelasan guru bahwa siswa memahami prinsip penggunaan huruf kapital tetapi masih belum menggunakannya secara maksimal saat menulis mendukung kesimpulan ini.

Selain faktor-faktor ini, temuan kuesioner guru menunjukkan bahwa beberapa siswa terus kesulitan untuk fokus di kelas. Karena kurangnya fokus ini, pelajaran bahasa dari guru tidak selalu diserap dan dipahami dengan baik. Akibatnya, siswa merasa kesulitan untuk mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam penulisan pidato.

Kedua, faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari, kebiasaan menggunakan bahasa gaul, kebiasaan membaca yang masih rendah, serta keterbatasan waktu dalam menulis. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa cukup sering menggunakan bahasa tidak baku dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku ketika siswa menulis teks pidato.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Qoriah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa dan penggunaan bahasa sehari-hari dapat menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu, Tarigan dan Tarigan (2018) menjelaskan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa nonformal dapat memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa pada siswa.

Kesalahan berbahasa juga dapat disebabkan oleh rendahnya intensitas siswa dalam membaca atau menggunakan literatur yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kurangnya paparan terhadap penggunaan kaidah bahasa

Indonesia yang tepat menyebabkan siswa kurang mampu memilih kata yang sesuai ketika menyusun teks pidato. Akibatnya, mereka belum terbiasa menulis menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Siswa juga mengakui bahwa mereka sering menulis teks pidato secara terburu-buru karena keterbatasan waktu yang diberikan selama pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil tulisan, sehingga perhatian mereka lebih terfokus pada penyelesaian isi pidato daripada ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan masih ditemukannya kesalahan pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, serta penyusunan kalimat.

Keterbatasan waktu tersebut perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran (2×45 menit atau 90 menit) untuk kegiatan menulis teks pidato. Dalam rentang waktu tersebut, siswa tidak hanya dituntut menulis naskah pidato, tetapi juga menentukan tema, menyusun kerangka, mengembangkan isi, serta memperhatikan ketepatan ejaan, morfologi, dan sintaksis. Kompleksitas tahapan tersebut menyebabkan sebagian siswa lebih memprioritaskan penyelesaian naskah daripada melakukan penyuntingan terhadap aspek kebahasaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu bukan menjadi penyebab langsung kesalahan berbahasa, tetapi merupakan faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi ketelitian siswa dalam menulis. Semakin sedikit waktu yang tersedia untuk membaca ulang dan merevisi tulisan, semakin besar kemungkinan kesalahan kebahasaan tidak teridentifikasi sebelum tugas dikumpulkan. Temuan ini memberikan umpan balik bagi manajemen pembelajaran di sekolah, yaitu perlunya pengaturan waktu yang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tahap penyuntingan (editing) setelah proses penulisan selesai. Dengan adanya waktu khusus untuk meninjau kembali hasil tulisan, siswa diharapkan dapat memperbaiki kesalahan ejaan, morfologi, maupun sintaksis sebelum teks pidato dikumpulkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca, lingkungan bahasa, dan keadaan di sekitar proses penulisan semuanya berdampak pada kesalahan berbahasa dalam pidato siswa di samping kemampuan berbahasa mereka yang tidak memadai. Hasil ini konsisten dengan premis penelitian, yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat mengevaluasi data, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini. *Pertama*, hasil penelitian tidak dapat diterapkan pada tingkat pendidikan, kelas, atau sekolah lain dengan berbagai karakteristik karena penelitian ini terbatas pada siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Sidoharjo. Pembatasan ini harus dilakukan dengan sumber data penelitian, yang terbatas pada teks tutur siswa kelas delapan SMP Negeri 2 Sidoharjo.

Kedua, hanya masalah ejaan, morfologi, dan sintaksis yang diperiksa dalam penelitian ini. Unsur bahasa lain termasuk fonologi, semantik, dan pragmatik tidak termasuk dalam analisis. Akibatnya, hanya jenis kesalahan yang ditunjukkan dalam tiga aspek ini yang dijelaskan oleh hasil penelitian.

Ketiga, teks tutur siswa dan kuesioner tentang penyebab kesalahan bahasa digunakan sebagai metode dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Akibatnya, faktor penyebab yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden saat mengisi instrumen penelitian karena bergantung pada tanggapan mereka terhadap kuesioner.